

DESAIN KURIKULUM E-LEARNING SEBAGAI PELATIHAN PENGASUHAN ANAK 0-6 TAHUN BAGI ORANG TUA YANG BEKERJA

Wartiningsih

Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta, Indonesia

wartiningsih2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 29-06-2020
Direvisi : 23-07-2020
Disetujui : 24-07-2020
Online : 25-07-2020

Kata Kunci:

Kurikulum diklat;
Pengasuhan anak;
E-Learning.

Keywords:

Training curriculum;
Childcare;
E-Learning.



ABSTRAK

Abstrak: Banyak permasalahan yang dialami orangtua dengan memiliki anak usia balita (*golden period*). Padahal waktu emas tidak mungkin terulang dalam siklus anak. Masalah yang sering didapati adalah sulitnya pengasuhan anak pada usia 0-6 tahun bagi orang tua bekerja di era digital. Masalah lainnya yaitu, kecenderungan suami istri bekerja menyebabkan pola pengasuhan anak bergeser dibanding puluhan tahun silam. Di sisi lain, orangtua baru belum memiliki banyak pengetahuan tentang pengasuhan anak. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi orangtua dalam mengamahi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Oleh karena itu, program pelatihan Pengasuhan Anak Umur 0-6 Tahun bagi orangtua yang Bekerja dibutuhkan di masyarakat. Tentunya program diklat tersebut harus memiliki desain kurikulum dan pengembangan program pelatihan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis e-learning dengan desain menarik dapat meningkatkan minat peserta belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain kurikulum pelatihan berbasis e-learning dengan menggunakan platform Moodle. Penelitian ini menggunakan model kurikulum sistematis Dick & Carey. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Prosedur pengujian melalui tahapan, yaitu evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Hasil penelitian ini adalah desain dan pengembangan kurikulum e-learning dilakukan melalui sepuluh tahapan. Produk rancangan menunjukkan desain kurikulum dapat digunakan untuk diimplementasikan dalam proses kegiatan pelatihan e-learning.

Abstract: Abstract many problems experienced by parents with children aged (*golden period*). But gold time is unlikely to be repeated in the child's cycle. The problem that is often found is the difficulty of parenting at the age of 0-6 years for parents working in the digital era. Another problem is that the trend of husband and wife work causes a shifted parenting pattern compared to decades ago. On the other hand, new parents don't yet have much knowledge of childcare. It is certainly a challenge for parents to adopt law number 23 year 2002 on child protection. Therefore, the parenting 0-6 Year training program for working parents is needed in the community. Of course, the training program should have a curriculum design and development program. Previous studies have shown that learning-based e-learning with compelling design can increase the interest of learning participants. The research aims to design an e-learning-based training curriculum with the Moodle platform. The study used the systematic curriculum model of Dick & Carey. The research method uses qualitative descriptive. Stage testing procedures, i.e. individual evaluations, small group evaluations, and field trials. The results of this research are the design and development of e-learning curriculum conducted through ten phases. Product design shows curriculum design can be used to be implemented in the process of e-learning training activities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan wadah lingkungan universal yang utama dan pertama bagi setiap individu untuk belajar makan, berjalan, berbicara dan mengenal identitas dan berbagai perilaku. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (BKKBN, 2017)

Mewujudkan generasi emas yang berkarakter adalah impian dari setiap keluarga dan hanya akan berhasil jika orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh dan menumbuhkembangkan anak, kewajiban ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Dimana pada pasal 26 mengatakan bahwa "Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; (2) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak" (Puspitawati, 2017).

Bagi orangtua baru tentu masih sangat awam mengenai pengetahuan pengasuhan anak. Orangtua harus berusaha memenuhi kewajiban terhadap anaknya tak terkecuali bagi mereka yang bekerja. Orangtua tentu harus menggali pengetahuan dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anaknya. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Oleh karena itu, peran

orang tua dalam proses pengasuhan di dalam keluarga sangat penting. Di lingkungan keluarga terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Namun bagi orang tua zaman sekarang, mengasuh anak dengan baik bukanlah hal mudah. Mengingat belakangan ini dengan berbagai alasan sosio-ekonomi, banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Kecenderungan suami istri bekerja menyebabkan pola pengasuhan anak bergeser dibanding puluhan tahun silam. Anak lebih sering menghabiskan waktunya bersama pengasuh, nenek dan kakeknya, atau anggota keluarga lainnya. Orangtua yang bekerja yang kurang bisa manajemen waktu antara keluarga dan pekerjaan dengan bijak, biasanya anak lebih nyaman dengan pengasuhnya. Hal ini tentu memprihatinkan dan ironis ironis bagi orang ibu. Di era digital, perubahan belajar mengajar tidak hanya terbatas pada tempat yang sama. Menurut (Gardiner, 2017) memungkinkan seseorang belajar sendiri karena mampu mencari informasi sendiri, menentukan sendiri apa yang akan dipelajarinya, menurut jadwal yang ditentukannya sendiri. Sebagai konsumen pengetahuan, ia tidak harus mendaftar pada satu sumber belajar saja, melainkan bisa memilih sumber belajar dan tidak terbatas pada komunitas, kota, dan bahkan negara. Dalam pembelajaran sendiri tidak membatasi umur seseorang untuk dapat belajar, bahkan memungkinkan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Pendidikan sepanjang hayat menjadi lebih tinggi urgensinya pada sekarang ini sebab manusia perlu beradaptasi dalam era digital. Manusia harus dapat bertahan hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah. Di sini lah peran pendidikan sepanjang hayat menjadi peluang yang luas bagi pembelajar agar mendapatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengakomodir dan menjawab tantangan zaman, maka tercetuslah Pelatihan Pengasuhan 0-6 Tahun bagi Orangtua yang Bekerja. Orangtua yang bekerja dapat mengikuti pelatihan/kursus pengasuhan anak melalui e-learning. Pelatihan ini dalam mengatasi keterbatasan tempat, waktu, dan biaya bagi orangtua. Pada jam-jam longgar orangtua

bekerja, bisa membuka web atau android dan mengikuti pembelajaran. Pelatihan adalah program pendidikan untuk membantu user memperbaiki kemampuan atau performa user dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Nawangwulan, 2018). Pelatihan merupakan proses untuk membentuk sikap dan karakter serta membekali pembelajar dibidang teknis dan fungsi dengan memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan jenis kompetensinya (Putri, 2017). Pelatihan adalah fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting di organisasi publik maupun swasta (Muma, Iravo, & Omondi, 2014). Banyak perhatian telah diberikan dalam organisasi untuk kegiatan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya Pelatihan dan Pengembangan (T & D) bertujuan untuk mempersiapkan dan menyediakan orang dengan yang baru diperlukan keterampilan, pengetahuan, metode dan strategi kerja untuk tanggung jawab mereka saat ini dan di masa depan (Altarawneh & Ahmed Aseery, 2016). Berdasar aspek implementasi, motivasi adalah faktor yang paling penting dalam partisipasi pelatihan (Rohayati & Wulandari, 2017). Penyedia program pelatihan berpedoman dengan kurikulum yang mereka desain. TNA membantu menemukan cara mengisi kekosongan untuk mengevaluasi metode dan teori yang digunakan hingga saat ini dan merencanakan masa depan (Ketika peserta pelatihan merasa puas, mereka akan tertarik dan termotivasi untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan materi apa yang mereka terima. Kondisi ini sangat menguntungkan karena terjaminnya kualitas lulusan pelatihan berdampak positif terhadap penyelenggara program pelatihan (Mawardi, 2013).

Pembelajaran berbasis internet atau yang sering disebut dengan e-learning merupakan salah satu bentuk inovasi dari pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan (Arief & Cahyandaru, 2018). E-learning ialah sistem atau konsep pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar (Mutia, 2013). E-learning adalah salah satu metode yang dipakai dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran 'e-learning' akan 'memaksa' peserta memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta membuat perancangan dan mencari materi dengan

usaha, dan inisiatif sendiri karena memerlukan kemandirian yang tinggi (Elyas, 2018). Metode *E-learning* ini memakai media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya, serta merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi saat ini (Kuryanti & Sandra, 2016). E-Learning mempengaruhi sehingga transformasi konvensional (tradisional) menjadi bentuk digital (E-Learning) (Ucu, Paturusi, & Sompie, 2018). Tujuan pembelajaran e-learning ialah tidak membatasi peserta dalam belajar sebab terkendala waktu dan jarak yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran secara langsung tatap muka (Hardyanto & Surjono, 2016). *Learning Management System* (LMS) open source LMS merupakan paket perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan *resources* multimedia secara online berbasis web. Salah satunya yaitu moodle. Moodle merupakan software yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis internet dan website (Maulana, 2020).

Berdasar referensi hasil penelitian, penggunaan LMS berbasis moodle dapat relevan diaplikasikan dalam pelatihan. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk merancang kurikulum dan mengembangkan dalam media yang berbasis e-learning dengan materi pengasuhan anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan dengan meneliti 15 jurnal dan 4 buku. Hasil desain yang dirancang melalui tahapan prosedur pengujian, yaitu evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif, penyajiannya secara deskriptif naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan desain kurikulum e-learning pelatihan pengasuhan anak 0-6 tahun bagi orang tua yang bekerja menggunakan sistematik Dick & Carey. Ada pun tahapan dalam perancangan, yaitu:

1. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Penyelenggaraan pelatihan bermanfaat untuk digunakan dalam mengatasi masalah kinerja yang dihadapi perusahaan atau institusi. Secara spesifik program pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Program pelatihan dipandang sebagai sebuah investasi yang berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang potensial agar mampu menghadapi arus pertumbuhan yang cepat (Pribadi, 2014).

Penilaian kebutuhan pelatihan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan kinerja yang disebabkan oleh kekurangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Putri, 2017). Analisis kebutuhan penelitian merupakan langkah awal yang sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah program pelatihan efektif dan efisien. Barbazette (2006) mengemukakan definisi analisis kebutuhan pelatihan atau *training need asesment* (TNA) adalah sebuah proses pengumpulan informasi tentang kebutuhan organisasi/masyarakat yang dapat diatasi melalui penyelenggaraan program pelatihan. Menurut Townsend dan Donovan (2005) mengemukakan langkah mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diperlukan oleh seorang untuk memenuhi berkembang baik bagi dirinya sendiri maupun organisasi. Menurut Russell dan Goldstein, 2002 dalam (Rahmiyati & Malik, 2017), menyatakan bahwa analisis kebutuhan pelatihan dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu: Organization Fold Analysis, Task Fold Analysis, dan Individual Fold Analysis.

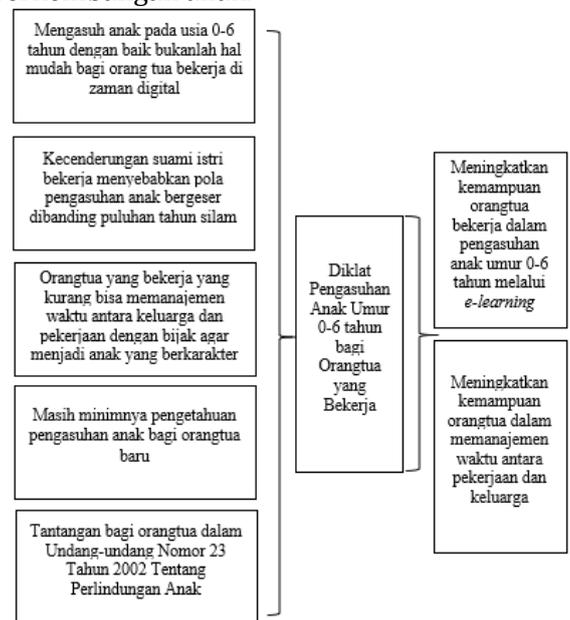
Dalam melakukan langkah analisis kebutuhan pelatihan, melalui prosedur yang sistematis dan holistik dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan klarifikasi terhadap masalah kompetensi; (2) Mencermati kesenjangan kinerja atau gap; (3) Membuat rencana pengumpulan data; (4) Menetapkan metode untuk mengumpulkan data; (5) Menentukan responden; (6) Melakukan analisis data; (7) Membuat laporan TNA (Pribadi, 2014).

2. Mendesain Program Pelatihan

Langkah-langkah dalam model desain sistem pembelajaran dikemukakan oleh Dick dan Carey (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menilai Kebutuhan Untuk Menentukan Pembelajaran dan Menuliskan Tujuan Instruksional Umum

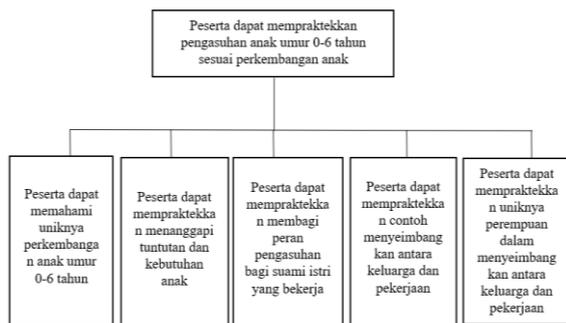
Mengasuh anak pada usia 0-6 tahun dengan baik bukanlah hal mudah bagi orang tua bekerja di era digital. Kecenderungan suami istri bekerja menyebabkan pola pengasuhan anak bergeser dibanding puluhan tahun silam. Orangtua yang bekerja yang kurang bisa manajemen waktu antara keluarga dan pekerjaan dengan bijak agar menjadi anak yang berkarakter. Masih minimnya pengetahuan pengasuhan anak bagi orangtua baru. Belum semua orangtua mengetahui tentang Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Rumusan kompetensi umum sebuah program pelatihan harus menggambarkan komponen-komponen *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*. Peserta dapat mempraktekkan pengasuhan anak umur 0-6 tahun sesuai perkembangan anak.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemecahan Masalah

- b. Menentukan Analisis Instruksional

Langkah analisis instruksional ini pada hakikatnya adalah aktivitas yang dilakukan dalam menguraikan kompetensi umum program pelatihan menjadi sub-sub kompetensi atau kompetensi khusus.



Gambar 2. Bagan Analisis Instruksional

c. Menentukan Analisis Instruksional

Perancang program pelatihan perlu mencari informasi tentang karakteristik peserta program pelatihan dan fasilitas serta lingkungan tempat program pelatihan akan dilaksanakan. Karakteristik yang perlu dianalisis: (1) kemampuan awal peserta program, (2) Motivasi dan minat belajar, (3) kesukaan atau preferensi peserta dalam melakukan proses pembelajaran atau gaya belajar. Informasi tentang lingkungan yang diperlukan meliputi: (1) kondisi ruangan, (2) ketersediaan peralatan pendukung, (3) Media pembelajaran yang dimanfaatkan untuk mendukung. Karakteristik awal peserta: 1)

Orangtua atau calon orang tua yang masih terbatas pengetahuan tentang pengasuhan anak; 2) Melek pada informasi terbaru; 3) Melek teknologi dalam menggunakan web atau android; 4) Kurang memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan secara klasikal/kelas; 5) Suami istri saling mendukung dalam menentukan pola asuh anak.

d. Menulis Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Khusus

Dalam menulis kompetensi khusus program harus didasarkan pada hasil analisis instruksional yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Karena merupakan rangkaian dari kompetensi khusus hasil analisis instruksional tersebut perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi. Taksonomi Bloom yang berisi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat digunakan sebagai acuan dalam menulis tujuan atau kompetensi program pelatihan. (1) Peserta dapat memahami uniknya perkembangan anak umur 0-6 tahun; (2) Peserta dapat mempraktekkan menanggapi tuntutan dan kebutuhan anak; (3) Peserta dapat mempraktekkan membagi peran pengasuhan bagi suami istri yang bekerja; (4) Peserta dapat mempraktekkan contoh menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan; (5) Peserta dapat mempraktekkan

uniknya perempuan dalam menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan.

e. Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Perancang dapat mengembangkan alat penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta dalam mencapai kompetensi yang akan dilatihkan. Alat penilaian yang dikembangkan harus didesain agar dapat mengukur kemampuan peserta dalam menguasai kompetensi setelah dilatih. Tes acuan patokan akan dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu tes formatif (penugasan 1 s.d. 5) dan sumatif (quiz) dan project. Selain itu mempertimbangkan keaktifan peserta dalam chat atau diskusi forum.

f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Penerapan strategi pelatihan akan dapat memfasilitasi peserta program pelatihan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi instruksional terdiri dari beberapa aktivitas yang mencakup: (1) Kegiatan pra-pelatihan; untuk dapat saling mengenal antara peserta dan pengajar disediakan menu chat maupun vicon dengan waktu yang ditentukan. (2) Penyajian isi atau materi pelatihan; penyajian materi full online, peserta dapat mendownload terlebih dahulu materi berupa format pdf, ppt, maupun video. (3) Melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran; terdapat forum diskusi agar dapat peserta dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. (4) Penilaian hasil belajar; penilaian melihat proses dan hasil pembelajaran. Penilaian berdasarkan keaktifan dalam diskusi, penugasan, quis, dan project. (5) Aktivitas lanjutan; aktivitas ini berupa rencana tindak lanjut peserta pelatihan melakukan pelatihan 3 bulan ke depan. Di sesi setelah ujian, peserta diminta menuliskan Rencana Tindak Lanjut yang harus dilakukan peserta. Setelah tiga bulan, pengajar akan mengecek sejauh mana Rencana Tindak Lanjut tersebut dapat terlaksana sesuai harapan dan target pembelajaran.

NO.	MATA DIKLAT	JAM PELAJARAN			
		T	P	L	JML (JP)
A. DASAR :					
1.	Tantangan Mendidik Anak di Era Digital	2			2
B. INTI :					
1.	Uniknya Perkembangan Anak Umur 0-6 tahun	2	-	-	2
2.	Tuntutan dan Kebutuhan Anak Umur 0-6 tahun	2	1	-	3
3.	Membagi Peran Pengasuhan bagi Suami dan Istri yang Bekerja	2	1	-	3
4.	Menyeimbangkan antara Keluarga dan Pekerjaan	2	1	-	3
5.	Uniknya Perempuan dalam Menyeimbangkan antara Keluarga dan Pekerjaan	2	1	-	3
C. PENUNJANG :					
6.	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	1	1	-	2
7.	Kontrak Belajar		1		1
JUMLAH		13	6	-	21

Gambar 3. Bagan Struktur dan Isi Materi

g. Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran

Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam memilih bahan pelatihan, yaitu: 1) menggunakan bahan pelatihan yang tersedia, 2) memproduksi sendiri, 3) membeli bahan pelatihan. Dalam pelatihan pengasuhan anak kali ini menggunakan bahan-bahan yang telah ada (dari BKKBN, youtube, jurnal) dan bahan yang memproduksi sendiri.

h. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Evaluasi formatif

Merupakan proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menemukan kelemahan yang terdapat pada program pelatihan dengan maksud untuk diperbaiki. Evaluasi formatif dapat dilakukan pada saat: (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta, (2) menetapkan strategi pelatihan, metode, media dan urutan materi serta aktiitas pembelajaran, (3) mengembangkan alat penilaian hasil belajar peserta program pelatihan. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap kali sesi pertemuan berupa penugasan. Peserta dapat mengerjakan tugas dan mengupload pekerjaannya di tempat yang telah disediakan. Pengajar dapat memeriksa pekerjaan dan dapat memberi feedback pada peserta. Penugasannya yaitu:

Tabel 1. Penugasan

Penugasan	Uraian Tugas
Tugas 1	Coba Anda perhatikan anak umur 0-6 tahun. Lakukan simulasi atau praktekan bagi yang memiliki anak 0-6 tahun. Kemampuan apa yang dimiliki anda? Apakah sesuai dengan usia perkembangannya?
Tugas 2	Coba Anda praktekan kepada anak Anda berikan barang-barang yang sesuai kebutuhannya, bukan karena

keinginannya!

Tugas 3 Coba Anda praktekan contoh pembagian tugas antara suami dan istri yang nyaman untuk semua!

Tugas 4 Coba Anda praktekan pada Anda contoh menyeimbangkan waktu keluarga dan pekerjaan!

Tugas 5 Coba Anda praktekan (bagi bunda) atau bantu istri (bagi suami) melakukan pengasuhan intensif pada anak anda dengan momen yang spesial!

Sedangkan evaluasi terperinci dalam proses pelatihan terdiri: (1) Evaluasi terhadap Peserta Diklat. Evaluasi terhadap peserta pelatihan terdiri atas beberapa komponen evaluasi yaitu, sikap peserta menggunakan instrumen penilaian sikap dapat dilihat dari penugasan, diskusi, dan chat, keterampilan peserta dilihat dari penugasan dan project, dan pengetahuan peserta dapat dilihat dari penugasan, diskusi, quiz. (2) Evaluasi terhadap Fasilitator: Evaluasi ini dilakukan tujuan sebagai umpan balik bagi fasilitator dalam meningkatkan pelayanan. (3)

Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan. Hal ini untuk mengetahui jalannya pelatihan baik secara administratif maupun secara tertulis. Selain itu, evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap pelayanan penyelenggaraan pelatihan, mengevaluasi konsistensi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelatihan, serta mengidentifikasi kendala hambatan dan solusi pemecahan masalah dalam proses pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi ini dapat pula sebagai rekomendasi bagi pihak pelaksana untuk menyelenggarakan pelatihan serupa di waktu yang akan datang. (4) Sertifikasi. Sertifikat akan diberikan kepada peserta yang sudah mengikuti pelatihan dengan ketentuan :a) Mengikuti pelatihan sekurang-kurangnya selama 80% dari alokasi waktu pelatihan, b) Dinyatakan berhasil sesuai evaluasi belajar.

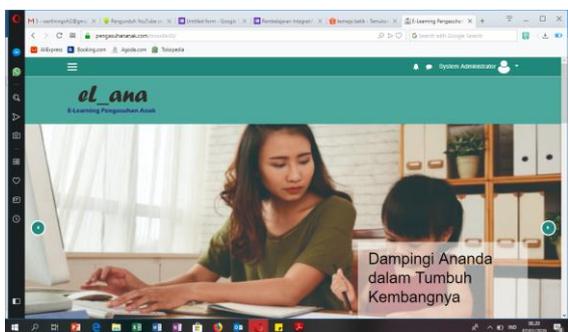
i. Merevisi Program Pembelajaran

Revisi terhadap program pelatihan harus didasarkan pada hasil evaluasi formatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Data dan informasi dari hasil evaluasi formatif yang telah dirangkum dan diinterpretasikan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pelatihan.

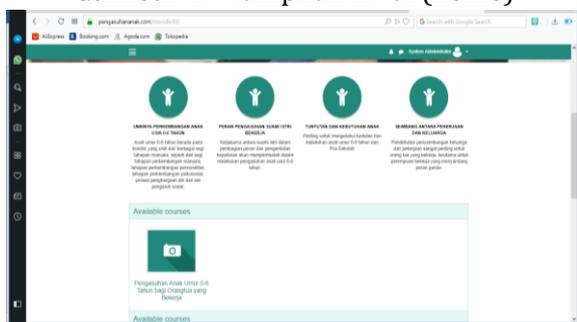
j. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Hasil evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi oleh pengambil keputusan untuk memutuskan tentang meneruskan atau menghentikan pelaksanaan program pelatihan (Pribadi, Benny, 2014). Evaluasi sumatif melalui quis dan project. Dalam quiz ini peserta dapat menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh pengajar. Sedangkan project, peserta harus mengerjakan project berdasarkan tahapan pertemuan yang telah dilakukan. Peserta dapat mempraktekkan pengasuhan anak bersama anak, dan dapat diupload project berupa video.

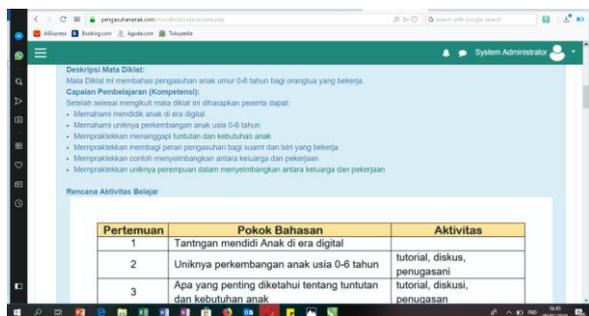
Hasil Penerapan Desain E-Learning



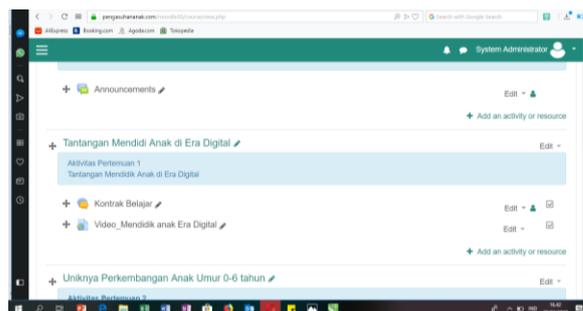
Gambar 4. Tampilan Awal (home)



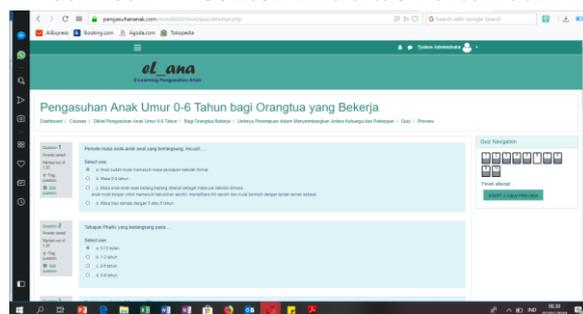
Gambar 5. Tampilan Awal (home)



Gambar 6. Deskripsi Pembelajaran



Gambar 7. Contoh Aktivitas Pertemuan



Gambar 8. Aktivitas Quiz

Prosedur pengujian melalui tahapan, yaitu evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Evaluasi perorangan dilakukan 3 orang calon peserta pelatihan. Hasilnya ada beberapa yang harus diperbaiki dan penambahan konten materi yang relevan. Setelah dilakukan perbaikan dan revisi, maka dilakukan tahapan berikutnya yaitu evaluasi kelompok kecil. Hasilnya menunjukkan desain yang dirancang sesuai kebutuhan peserta dan menarik minat belajar. Hal ini sesuai (Muslim, 2010) media e-learning dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa.

Kegiatan evaluasi formatif dilanjutkan merevisi sesuai dengan standar perancang pembelajaran. Pada penelitian ini tidak melakukan evaluasi sumatif. Sebab dalam model Dick & Carey evaluasi sumatif dilakukan setelah program pelatihan selesai. Hal ini merupakan alasan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong dalam proses desain sistem pembelajaran.

Produk rancangan menunjukkan desain kurikulum dapat digunakan untuk diimplementasikan dalam proses kegiatan pelatihan e-learning. Hal ini sesuai yang disampaikan Gustafson & Branch dalam (Pribadi, 2014) model desain ini banyak menghasilkan program pembelajaran berbasis komputer dan multimedia. Pada desain kurikulum pelatihan berbasis e-learning pengasuhan anak usia 0-6 tahun ini dapat menjadi *prototype* model pembelajaran yang sejenis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tantangan bagi orangtua dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Oleh karena itu dilakukan Diklat Pengasuhan Anak Umur 0-6 Tahun bagi Orangtua yang Bekerja. Sehingga kemampuan orangtua yang bekerja dapat meningkat dalam pengasuhan anak umur 0-6 tahun melalui e-learning dan meningkatkan kemampuan manajemen waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pelatihan pengasuhan anak umur 0-6 tahun bagi orangtua yang bekerja melalui elearning sangat dibutuhkan saat ini. Untuk itu diperlukan desain dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan user. Pengembangan kurikulum ini meliputi analisis kebutuhan pelatihan dan mendesain kebutuhan pelatihan. Dalam mendesain program pelatihan harus memperhatikan 1) Menilai Kebutuhan Untuk Menentukan Pembelajaran dan Menuliskan Tujuan Instruksional Umum; 2) Menentukan Analisis Instruksional; 3) Melakukan Analisis Karakteristik Siswa dan Konteks Pembelajaran; 4) Menulis Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Khusus; 5) Mengembangkan Instrumen Penilaian Hasil Belajar; 6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran; 7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran; 8) Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif; 9) Merevisi Program Pembelajaran; 10) Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif.

Pengembangan desain kurikulum e-learning dirancang untuk memudahkan peserta dalam pembelajaran. Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan mengenai implementasi penggunaan e-learning dalam pelatihan pengasuhan anak. Hal ini tentu akan menarik dan bermanfaat dilakukan penelitian sebagai rekomendasi hasil desain kurikulum yang kami kembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Altarawneh, I. I., & Ahmed Aseery, A. I. (2016). Training Needs Assessment at Assir General Educational Directorate, Saudi Arabia. *American Journal of Industrial and Business Management*, 06(02), 188–204. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2016.62018>
- Arief, A., & Cahyandaru, P. (2018). E-Learning Sebagai Media Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1), 163. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i1.2776>
- BKKBN. (2017). *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak*. 147.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(04), 1–11.
- Gardiner, M.-O. (2017). *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Indonesia* (II, Juni 2). Jakarta: AIPI.
- Hardyanto, R. H., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan Dan Implementasi E-Learning Menggunakan Moodle Dan Vicon Untuk Pelajaran Pemrograman Web Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.6675>
- Kuryanti, & Sandra, J. K. (2016). Rancang Bangun Sistem E-Learning sebagai Sarana Pemberlajaran Sandra. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.1089/pho.2010.2784>
- Maulana, I. (2020). Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle DI SMK AL Washliyah Sumber. *Jurnal Media Aplikom*, (Juni 2020), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33488/1.m.a.2.1.247>
- Mawardi. (2013). No Title The Needs Analysis of Training for Elementary School Teachers (Prior Analysis to the Research of Professional and Pedagogical Competencies Development in Civics Education). *DIJE*, 1.
- Muma, M., Iravo, D. A., & Omondi, D. M. (2014). Effect of Training Needs Assessment on Employee Commitment in Public Universities: A Case Study of Jomo Kenyatta University of Agriculture and Technology. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i9/1153>
- Muslim. (2010). Desain Aplikasi E-Learning Pada Platform Facebook Menggunakan Facebook Application Programming Interface. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 81–86.
- Mutia, I. (2013). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses. *Faktor Exacta*, 6(4), 278–289.
- Nawangwulan, S. (2018). Analisis Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.98>
- Pribadi, B. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Puspitawati, H. (2017). *Pengasuhan Anak Umur 0-6 tahun bagi Orangtua Bekerja*. Jakarta: BKKBN.

- Putri, E. N. R. (2017). Analisis Kebutuhan Pelatihan Pejabat Struktural Berdasarkan Training Need Assessment Di Rsud Dr. R Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.88>
- Rahmiyati, A. L., & Malik, R. (2017). Analisis Kebutuhan Pelatihan Teknis Kepala Puskesmas di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(04), 180–192. <https://doi.org/10.33221/jikm.v6i04.26>
- Rohayati, Y., & Wulandari, S. (2017). Training needs analysis for MSMEs: How to improve training effectiveness. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 277(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/277/1/012030>
- Ucu, N. L., Paturusi, S. D. E., & Sompie, S. R. U. A. (2018). Analisa Pemanfaatan E-Learning Untuk Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1). <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20196>